

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) merupakan tantangan serius yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) tetap menjadi perhatian, khususnya bagi generasi muda di Indonesia. Peredaran narkoba telah meluas tidak hanya di perkotaan, melainkan juga mencapai komunitas pedesaan. Buktinya, jumlah penyalahguna narkoba meningkat signifikan seiring dengan kasus kejahatan narkoba yang semakin beragam dan jaringan sindikat yang semakin masif (Achmadi dan Armi, 2022). Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan yang dihadapi BNN dalam mencegah penyalahgunaan narkoba termasuk hambatan untuk harmonisasi berbagai lembaga yang bekerja secara sinergis dengan BNN/Kota. Sehingga kondisi ini membuat peran agen pemulihan sangat krusial terhadap korban penyalahguna NAPZA, dimana tidak hanya pada individu penyalahguna, tetapi juga masa depan bangsa dan negara, tanpa memandang strata sosial, ekonomi, usia, atau tingkat pendidikan (Sekaruni dan Heri, 2023).

Prevalensi penyalahgunaan narkoba yang menunjukkan peningkatan dari 1,80 pada 2019 menjadi 1,95 pada 2021 (BNN, 2022). Dari 1224 individu yang menjalani rehabilitasi, 194 di antaranya berusia di bawah 18 tahun dan 353 adalah pelajar (Muslim, dkk, 2021). Lebih lanjut, 2918 tersangka kasus NAPZA berusia di bawah 20 tahun, dengan 1108 di antaranya berstatus

sebagai pelajar. Desa Rangkah Kidul adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota, Kabupaten Sidoarjo. Dikarenakan jaraknya yang sangat jauh dari pusat Kabupaten Sidoarjo yakni berjarak sekitar 2 km. Kecamatan Kota merupakan salah satu tempat yang menjadi pusat dalam bermain dan berjalannya aktivitas pergaulan bagi masyarakat Kota bahkan dari berbagai wilayah sekitaran kota, khususnya bagi masyarakat Desa Rangkah Kidul itu sendiri. Kondisi ini juga menjadi sebab banyaknya masyarakat yang terjerumus kedalam pergaulan bebas khususnya kedalam penyalahgunaan Napza. Sehingga BNNK Sidoarjo menyalurkan Agen pemulihan IBM ke Desa Rangkah Kidul sebagai bentuk perhatian khusus terhadap desa tersebut.

Ketersediaan layanan rehabilitasi narkotika di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga profesional, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi narkotika. Stigma negatif terhadap penyalahguna narkotika masih menjadi salah satu permasalahan dalam rehabilitasi narkotika. Stigma ini dapat menghambat upaya rehabilitasi narkotika karena dapat membuat penyalahguna narkotika merasa malu dan enggan untuk menjalani rehabilitasi. Dengan memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh individu yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA, agen pemulihan IBM dapat berperan sebagai fasilitator utama dalam memberikan dukungan, edukasi, dan lingkungan rehabilitasi yang mendukung proses pemulihan penyalahguna napza. Kondisi tersebut meningkatkan urgensi peran agen pemulihan IBM dalam merespons tantangan penyalahgunaan NAPZA, serta sejauh mana intervensi berbasis masyarakat dapat membentuk

perubahan positif dalam komunitas terkait. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran agen pemulihan IBM, diharapkan dapat terbentuk kerangka kerja yang efektif dalam mengatasi permasalahan kompleks penyalahgunaan NAPZA di tingkat komunitas.

Pengaruh teman menjadi faktor utama dalam penyalahgunaan NAPZA, memaksa remaja untuk sulit menolak ajakan teman. Diperlukan perilaku asertif untuk mengatasi hal ini, yang memungkinkan seseorang bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa kecemasan, dan menyampaikan perasaan dengan nyaman (BNN, 2021).

Peran agen pemulihan menurut Aeni dkk. (2023) menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berbasis konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi untuk sembuh pada penyalahguna napza rehabilitasi narkoba. Secara keseluruhan, menyarankan bahwa intervensi agen pemulihan dengan konseling kelompok dapat dijadikan acuan dalam pelayanan rehabilitasi narkoba untuk meningkatkan motivasi sembuh dan kesiapan berhenti dari penyalahgunaan zat. Penelitian tersebut juga didukung oleh Miswanto dan Tarya (2017) proses penerapannya berbasis masyarakat dengan menggunakan pendekatan Comunity yang berujung pada proses spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, implementasi program rehabilitasi narkoba melalui tiga tahap yaitu, tahap biologis-medis, psikoterapi-psikologi, dan tahap moral-spiritual. Pada tahap biologismedis meliputi; detoksifikasi, mandi, dan memotong rambut serta kuku. Tahap psikoterapipsikologi meliputi; isolasi dan motivasi, tahap terakhir adalah tahap moral-spiritual meliputi; pendidikan dasar-dasar agama, sholat berjama'ah, zikir dan membaca al-

Qur'an. Kedua, faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung yaitu; sarana prasarana yang mendukung, adanya perhatian dan kasih sayang pembimbing, dan adanya dukungan dari pemerintah. Faktor penghambat yaitu; keadaan pecandu yang parah dan tidak adanya dukungan dari orang tua. Ketiga, Output program rehabilitasi narkoba yaitu; adanya perubahan perilaku dan mental, munculnya kesadaran untuk berhenti mengonsumsi narkoba, munculnya ketaatan dalam beribadah, dan meningkatnya jumlah anak bina yang dinyatakan selesai menjalani proses rehabilitasi.

Untuk mengatasi dampak negatif dari penyalahgunaan tersebut, intervensi berbasis masyarakat (IBM) menjadi pendekatan yang semakin diperhatikan. Dalam konteks ini, agen pemulihan memegang peran sentral dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan program rehabilitasi narkoba berbasis masyarakat.

Upaya penanganan rehabilitasi sosial terhadap penyalahgunaan Napza adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan rehabilitasi di wilayahnya sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. Pada umumnya kondisi yang ditemukan di tingkat pedesaan tidak memiliki masalah yang sangat serius terhadap penyalahgunaan Napza, yakni masih dalam kategori rendah sehingga tidak membutuhkan layanan rehabilitasi residensial yang berjangka panjang. Namun dibutuhkan suatu pelayanan informal dalam bentuk perawatan diri serta perawatan komunitas, tetapi itu semua merupakan jenis layanan yang tidak membutuhkan biaya besar sehingga dapat diberikan kepada siapapun korban penyalahguna kategori coba pakai dan teratur pakai yang angka prevalensinya paling besar (Priambada, 2023).

Penelitian ini akan memfokuskan pada perbedaan penyalahguna napza sebelum dan setelah mengikuti kegiatan IBM di Kabupaten. Dengan melibatkan Agen pemulihan, diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif terhadap pemulihan dan keberfungsian sosial pengguna narkoba. Keberhasilan pemulihan bukan hanya mengacu pada angka WHOQoL, tetapi harapan terhadap perubahan perilaku, kesadaran untuk berhenti mengkonsumsi narkoba, ketaatan dalam beribadah, dan peningkatan jumlah anak bina yang selesai menjalani proses rehabilitasi menjadi fokus utama output yang diharapkan dari program ini. Berdasarkan hal tersebut maka akan dilakukan penelitian berjudul “Kualitas Hidup Penyalahguna Napza Dalam Intervensi Berbasis Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh Intervensi Berbasis Masyarakat terhadap Kualitas Hidup Penyalahguna Napza Dalam di Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka didapatkan tujuan dalam penelitian dibagi menjadi dua sebagai berikut ;

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh Intervensi Berbasis Masyarakat terhadap Kualitas Hidup Penyalahguna Napza Dalam di Kabupaten Sidoarjo.

2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kualitas hidup sebelum dilakukan Intervensi Berbasis Masyarakat pada penyalahguna Napza di Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup setelah dilakukan Intervensi Berbasis Masyarakat pada penyalahguna Napza di Kabupaten Sidoarjo.
3. Menganalisa perbedaan kualitas hidup sebelum dan setelah dilakukan Intervensi Berbasis Masyarakat pada penyalahguna Napza di Kabupaten Sidoarjo.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang rehabilitasi sosial, khususnya dalam rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza melalui program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat), dan juga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan agar upaya rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza bisa lebih ditingkatkan lagi kualitasnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan tentang rehabilitasi sosial, khususnya tentang rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Napza dalam mengembalikan keberfungsian sosial mereka, yang kemudian bisa dijadikan pembelajaran dan kelak bisa menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi terkait dengan rehabilitasi sosial korban

penyalahgunaan (Intervensi Berbasis Masyarakat), sehingga Masyarakat dapat membantu dalam meningkatkan kualitas program tersebut agar kedepannya lebih baik lagi.